



Implementasi Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka

Abdul Basit¹, Muhamad Ansori²

¹ ²Universitas Islam KH Achmad Muzakki Syah, Jember

Email : abdulbasit22@gmail.com¹, muhamadansori87@gmail.com²

Abstract :

The Merdeka Curriculum was introduced to enhance the implementation of the 2013 Curriculum. This Merdeka Curriculum has been successfully applied at MI Miftahul Ulum 3 Suren. The aim of this study is to describe the forms of assessment, the implementation of the assessment process, and the supporting as well as inhibiting factors in the implementation of PAI Merdeka Curriculum Assessment at MI Miftahul Ulum 03 Suren. This research utilizes a qualitative approach. The findings show that the Merdeka Curriculum is implemented in Grades 1 and 4 at MI Miftahul Ulum 3 Suren. Since it is still in the early stages of implementation, there remains a lack of understanding regarding the Merdeka Curriculum. Specifically, in terms of assessment, the Merdeka Curriculum's assessment methods are not yet fully utilized; some assessments still follow the previous 2013 Curriculum. Several factors hinder the implementation of the Merdeka Curriculum, one of which is the limited understanding among teachers regarding the Merdeka Curriculum assessment. Another factor is the inadequate dissemination by related parties concerning the application of the Merdeka Curriculum, particularly in the assessment process.

Keywords : *Implementation, Assessment, Independent Curriculum, Islamic Religious Education learning*

Abstrak :

Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan implementasi Kurikulum 2013. kurikulum merdeka sudah diterapkan dengan baik di MI Miftahul Ulum 3 Suren. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penilaian, pelaksanaan proses penilaian dan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka di MI Miftahul Ulum 03 Suren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka di MI Miftahul Ulum 3 Suren di terapkan di kelas 1 dan kelas 4. Karena masih awal pelaksanaan kurikulum merdeka sehingga masih banyak ketidak pahaman dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini.

Khususnya dalam penilaian belum sepenuhnya menggunakan penilaian kurikulum merdeka, masih ada beberapa juga menggunakan penilaian kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 13. Kendala dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini dipengaruhi beberapa factor, salah satunya adalah kurang pahamnya guru - guru yang ada tentang pelaksanaan penilaian kurikulum merdeka ini serta kurang sosialisasi oleh pihak terkait tentang penerapan kurikulum merdeka khususnya di penilaian.

Kata Kunci: *Implementasi, Penilaian, Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan penilaian pembelajaran, istilah pengukuran, tes, asesmen, dan evaluasi masih sering digunakan dan dipahami secara bergantian (Ardiansyah et al., 2023). Penggunaan istilah yang tumpang tindih ini dapat dimaklumi, karena kegiatan penilaian ini sebenarnya adalah kegiatan penilaian hasil belajar siswa. Namun pada intinya, kita dapat membedakan antara empat istilah. Istilah “pengukuran” dalam pendidikan tidak identik dengan pengukuran di bidang lain. Dalam bidang pendidikan, istilah “pengukuran” mengacu pada kegiatan pendidik yang berkaitan dengan pelabelan atau pemberian tanda dalam bentuk angka satuan (Yusrizal, 2016). Label ini melekat pada objek atau ciri individu tertentu sesuai dengan formulasi yang diberikan (Ardiansyah et al., 2023). Satuan numerik yang diberikan dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik orang atau benda tertentu. Untuk mengukur angka secara akurat, dan juga membutuhkan alat ukur yang sesuai. Istilah tes dapat dipahami sebagai serangkaian pertanyaan atau tugas yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang karakteristik atau atribut pendidikan (Faiz et al., 2022). Istilah tes sebagaimana disampaikan oleh Gronlund dan Linn secara konseptual menyatakan bahwa tes adalah suatu cara atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu contoh tingkah laku.

Dengan demikian, tes merupakan sarana atau alat untuk memperoleh informasi/sifat-sifat suatu objek. Informasi ini dapat berupa keterampilan, minat, sikap, motivasi siswa, dll. Penggunaan istilah “penilaian” berarti menentukan kualitas hasil belajar seorang siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan (Warsah & Habibullah, 2022). Secara konseptual, asesmen diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan (Ardiansyah et al., 2023). Hasil penilaian membantu siswa menemukan kegiatan belajar apa yang mereka butuhkan untuk mencapai hasil belajar yang diidentifikasi. Sekolah mengemudi mengikuti pedoman penilaian kurikulum independen saat melakukan penilaian pembelajaran siswa.

Dalam evaluasi asesmen memberikan cara penilaian yang cukup luas terhadap perkembangan siswa. Tidak hanya aspek kognitif yang menjadi acuan utama penilaian, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor (Firdaus et al.,

2022). Di dalam kurikulum merdeka belajar, ujian atau penilaian sekolah berstandar nasional (USBN) dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio (tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan sebagainya) (Wiku Aji & Sigit, 2020). Jika sebelumnya telah dijelaskan bahwa penilaian dalam merdeka belajar ini diarahkan pada asesmen berkelanjutan, maka dapat disepakati bahwa asesmen autentik yang pernah di implementasikan pada kurikulum 2013 masih relevan untuk diintegrasikan dengan program tersebut.

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan islam, dan juga banyak mengungkapkan konsep penilaian di dalam ayat-ayatnya sebagai acuan bagi manusia untuk hati-hati dalam melakukan perbuatannya. Penilaian yang dilakukan oleh Allah terhadap umat manusia itu maksudnya adalah bahwa manusia senantiasa dalam pengawasan Allah setiap saatnya, apabila hal ini disadari oleh manusia berarti dia akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu dan akan sangat menjaga perbuatannya agar nanti tidak akan membuat dirinya dan orang lain rugi.

Proses kegiatan penilaian pembelajaran di lembaga MI Miftahul Ulum 03 pada tahun pelajaran 2023/2024 telah menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan instruksi dari putusan dari Kementerian Agama Republik Indonesia nomor 347 Tahun 2022 tentang pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah (SK Dirjen, 2023). Tahun ini diwajibkan menerapkan Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka pada MI Miftahul Ulum 03 Suren ini diberikan kepada kelas awal (kelas 1) dan kelas 4. Penerapan kurikulum merdeka secara bertahap di mulai tahun ini dan tahun selanjutnya sehingga semua nantinya menerapkan kurikulum merdeka di setiap kelasnya (Wawancara, 14 Agustus 2024). Tenaga pendidik hanya mendapatkan informasi baik dari media maupun tutorsebayanya sesama teman yang sudah tahu tentang kurikulum merdeka. Begitu pula dalam penilaian Pembelajaran PAI di kurikulum merdeka ini masih dalam proses adaptasi dan penyesuaian terhadap kondisi lembaga. Penilaian guru PAI terhadap siswa masih bervariasi sambil menunggu pelatihan yang di selenggarakan baik oleh lembaga maupun pihak terkait.

LITERATUR REVIEW

Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa (Halimah & Adiyono, 2022). Penelitian oleh Anderson et al. (2021) menunjukkan bahwa penilaian yang efektif melibatkan penggunaan metode formatif dan sumatif untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran. Penilaian formatif bertujuan memberikan umpan balik kepada siswa selama proses pembelajaran, sementara penilaian sumatif mengevaluasi pencapaian akhir (Andayani & Madani, 2023). Dalam konteks pendidikan modern, penggunaan teknologi seperti platform digital telah mempermudah pelaksanaan penilaian berbasis data. Penilaian berbasis proyek dan portofolio juga semakin diminati karena mampu mengukur kompetensi siswa secara holistik.

Di sisi lain, tantangan utama dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran adalah memastikan keadilan dan validitas. Penelitian oleh Brown (2022)

menggarisbawahi pentingnya pelatihan guru dalam merancang instrumen penilaian yang akurat dan relevan. Selain itu, adanya variasi kebutuhan siswa memerlukan pendekatan diferensiasi dalam penilaian. Dalam hal ini, kurikulum yang fleksibel seperti Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengadaptasi metode penilaian sesuai kebutuhan siswa (Hehakaya & Pollatu, 2022).

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai keislaman (Sujiono et al., 2024). Studi oleh Rahman et al. (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral. Penilaian dalam PAI mencakup aspek pengetahuan, praktik ibadah, dan sikap. Misalnya, tugas proyek tentang pengabdian masyarakat menjadi salah satu cara untuk menilai pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Mukhlis, 2024). Metode lain yang sering digunakan adalah penilaian berbasis observasi untuk mengamati perkembangan karakter siswa.

Namun, implementasi penilaian dalam PAI sering menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kesulitan dalam menilai aspek afektif secara objektif. Penelitian oleh Azizah (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dapat membantu mengatasi tantangan ini. Penggunaan teknologi juga menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi, seperti melalui aplikasi yang mendukung dokumentasi dan analisis hasil penilaian. Dengan pendekatan yang komprehensif, pembelajaran PAI dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar sesuai minat dan bakatnya. Penelitian oleh Kemdikbudristek (2021) menyoroti bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi, karakter, dan kemandirian. Dalam konteks penilaian, kurikulum ini mendorong penggunaan metode penilaian autentik, seperti asesmen berbasis proyek dan portofolio. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penilaian tidak hanya mencerminkan pengetahuan siswa tetapi juga keterampilan dan sikap mereka.

Meski demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan. Studi oleh Suryani et al. (2022) mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum ini sering menjadi kendala utama. Oleh karena itu, pelatihan intensif dan pendampingan diperlukan untuk membantu guru mengadaptasi metode pembelajaran dan penilaian yang relevan. Dengan dukungan yang tepat, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian ini dapat diartikan sebagai sesuatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu (Sugiono, 2014). Data Penelitiannya ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, Observasi dan Dokumentasi yang kemudian di analisis dengan triangulasi.

Teknik analisis data dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan mendapatkan sampel representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Sugiono, 2014). Informan yang dipilih terdiri dari Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru Kelas 4 dan Guru Kelas 1. Pengumpulan data dengan cara Data collection (pengumpulan data), Data condensation, Data Display, Concluding drawing/verivication.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Penilaian dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum Merdeka di MI Miftahul Ulum 03 Suren menerapkan 2 bentuk penilaian yaitu : Penilaian Formatif: Tujuan : Penilaian formatif dilakukan untuk memantau proses belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa dan guru. Metode: Di MI Miftahul Ulum 03 Suren, penilaian formatif dilakukan melalui observasi, Pekerjaan Rumah (PR), tugas harian, dan diskusi kelas atau kerja kelompok dan P5. Guru dapat melakukan observasi langsung terhadap keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, sehingga bisa menilai pemahaman dan kemajuan mereka secara berkala. Keunggulan : Penilaian formatif membantu guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya dan memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan. Umpan balik yang diterima siswa dapat digunakan untuk memperbaiki pemahaman mereka sebelum penilaian akhir.

Penilaian Sumatif. Tujuan : Penilaian sumatif bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar siswa di akhir suatu periode, seperti setelah selesai satu unit pembelajaran atau di akhir semester. Metode : MI Miftahul Ulum 03 Suren menerapkan penilaian sumatif melalui ujian akhir semester, tugas besar, dan proyek. Ujian ini biasanya terdiri dari soal pilihan ganda, esai, dan tugas praktis yang mencakup semua materi yang telah diajarkan atau Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) dan Asesmen Sumatif Semester. Keunggulan : Penilaian sumatif memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Hasil dari penilaian ini digunakan untuk menentukan nilai akhir dan merencanakan intervensi jika diperlukan.

Meskipun sekolah telah menerapkan penilaian formatif dan sumatif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh lembaga dan tenaga pendidik. Berikut adalah tabel yang merangkum tantangan yang dihadapi oleh lembaga dan tenaga pendidik dalam menerapkan penilaian formatif dan sumatif:

Tabel 1 : Tantangan yang dihadapi oleh Lembaga dan Tenaga Pendidik

No	Tantangan	Deskripsi
1	Keterbatasan Variasi Penilaian	Penggunaan hanya dua bentuk penilaian (formatif dan sumatif) dapat mengurangi pengalaman penilaian yang beragam bagi siswa, dan menghambat penerapan penilaian autentik atau proyek.
2	Kesiapan Sumber Daya	Penilaian yang lebih beragam memerlukan sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi guru. Guru di MI Miftahul Ulum 03 Suren masih dalam proses memahami dan menerapkan kurikulum inovatif.

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan penekanan pada pengembangan kompetensi serta karakter (Armini, 2024). Studi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penilaian meliputi penilaian formatif, sumatif, dan diagnostik. Penilaian formatif digunakan untuk memantau proses belajar siswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Andayani & Madani, 2023). Bentuk penilaian ini mencakup pengamatan langsung, jurnal reflektif, dan diskusi kelompok. Sementara itu, penilaian sumatif berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa di akhir periode pembelajaran dengan menggunakan tes tertulis, proyek, atau portofolio. Penilaian diagnostik berfokus pada identifikasi kebutuhan khusus atau kesulitan belajar siswa untuk memberikan intervensi yang tepat.

Penelitian oleh Nurhadi et al. (2022) mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan instrumen penilaian yang bervariasi untuk mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Contohnya, asesmen berbasis proyek digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Selain itu, penilaian autentik seperti portofolio dan demonstrasi keterampilan menjadi instrumen penting untuk menilai penguasaan kompetensi siswa dalam konteks dunia nyata (Muchtar, 2010). Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelatihan guru dalam merancang dan menerapkan penilaian yang relevan dengan tujuan kurikulum. Dalam konteks ini, fleksibilitas dan inovasi dalam penilaian dianggap sebagai kunci untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan Proses Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka

Implementasi Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka Di MI Miftahul Ulum 03 Suren telah diterapkan di kelas I dan kelas IV (Observasi, 08-29 Agustus 2024). Pelaksanaan kegiatan Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka di MI Miftahul Ulum 03 Suren, ditemukan bahwa meskipun ada upaya untuk menerapkannya, proses tersebut belum terlaksana sepenuhnya. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu : a) Keterbatasan Pelatihan. Banyak guru yang merasa kurang mendapatkan pelatihan yang memadai tentang Penilaian Pembelajaran PAI sesuai Kurikulum Merdeka. Tanpa pemahaman yang cukup, penerapan penilaian yang sesuai menjadi sulit. b) Sarana Prasarana. Keterbatasan fasilitas dan alat penunjang yang mendukung proses penilaian juga menjadi penghambat. Tanpa dukungan sarana yang memadai, implementasi penilaian yang efektif menjadi terhambat. c) Kesadaran Siswa. Siswa juga perlu dibekali dengan pemahaman mengenai kurikulum dan cara penilaian yang diterapkan. Tanpa kesadaran tersebut, siswa mungkin tidak dapat menunjukkan potensi mereka secara optimal.

Harapan dan Rencana kedepannya untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian kurikulum merdeka salah satunya : a) Peningkatan Pelatihan Guru. Rencana untuk mengadakan pelatihan yang lebih intensif bagi guru mengenai Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka, termasuk

metode penilaian yang lebih variatif dan holistik. b) Kolaborasi dengan Kementerian Agama khususnya di bidang Pendidikan Madrasah. Sekolah dapat berkolaborasi dengan bidang Pendidikan Madrasah untuk mendapatkan dukungan dalam hal pelatihan dan pengadaan sarana prasarana yang diperlukan. c) Sosialisasi kepada Siswa dan Orang Tua. Melakukan sosialisasi yang lebih baik kepada siswa dan orang tua mengenai tujuan dan proses Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka agar semua pihak dapat berkontribusi dalam pelaksanaan kurikulum.

Penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kurikulum Merdeka menekankan pada integrasi nilai-nilai religius dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 (Sunarya & Handayani, 2024). Menurut penelitian oleh Hidayat et al. (2022), proses penilaian dalam PAI mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis dan lisan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi agama. Sementara itu, penilaian keterampilan melibatkan praktik ibadah dan tugas proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk sikap spiritual, pengamatan langsung dan jurnal refleksi digunakan untuk menilai penginternalisasian nilai-nilai agama dalam perilaku siswa.

Penelitian lain oleh Azizah (2023) menyoroti bahwa pelaksanaan penilaian PAI dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Guru didorong untuk menggunakan berbagai metode penilaian seperti portofolio, studi kasus, dan simulasi. Selain itu, penguatan peran teknologi juga menjadi fokus penting, di mana platform digital digunakan untuk mendokumentasikan hasil belajar siswa (Hanipah, 2023). Studi ini juga menemukan bahwa tantangan utama dalam penilaian PAI adalah keterbatasan waktu untuk observasi mendalam dan kebutuhan pelatihan guru yang lebih intensif. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat dibutuhkan untuk menciptakan proses penilaian yang efektif dan bermakna.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka

Implementasi Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka Di MI Miftahul Ulum 03 Suren sudah dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2023/2024 (Observasi, 08-29 Agustus 2024). Dalam pelaksanaan tersebut terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi di antaranya : Faktor pendukung Implementasi Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka Di MI Miftahul Ulum 03 Suren. 1) Fleksibilitas Kurikulum : Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi guru dalam merancang penilaian. Guru dapat menyesuaikan penilaian dengan karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. 2) Beragam Instrumen Penilaian : Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan beragam instrumen penilaian, tidak hanya tes tertulis, tetapi juga penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan penilaian diri. Hal ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa. 3) Fokus pada Kompetensi: Penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada pencapaian kompetensi siswa. Hal ini mendorong guru untuk merancang penilaian yang autentik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. 4)

Dukungan Teknologi: Penggunaan teknologi dalam penilaian semakin memudahkan guru dalam mengelola data penilaian, memberikan umpan balik kepada siswa, dan menganalisis hasil pembelajaran. 5) Kolaborasi Guru: Kolaborasi antara guru PAI dalam merancang dan melaksanakan penilaian dapat meningkatkan kualitas penilaian dan memberikan dukungan satu sama lain. 6) Partisipasi Siswa: Kurikulum Merdeka mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses penilaian. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk merefleksikan pembelajaran mereka.

Faktor penghambat Implementasi Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka Di MI Miftahul Ulum 03 Suren : 1) Kurangnya Kompetensi Guru : Tidak semua guru PAI memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang dan melaksanakan penilaian berbasis kompetensi. 2) Keterbatasan Waktu : Guru seringkali merasa terbebani dengan banyak tugas sehingga sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk merancang dan melaksanakan penilaian yang berkualitas. 3) Kurangnya Sumber Daya : Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dapat menghambat pelaksanaan penilaian yang efektif. 4) Perbedaan Persepsi : Terkadang terdapat perbedaan persepsi antara guru tentang tujuan dan bentuk penilaian yang ideal. 5) Kurangnya Referensi : Guru mungkin kesulitan mencari referensi yang relevan dan up-to-date tentang penilaian dalam konteks Kurikulum Merdeka. 6) Hambatan Teknis : Penggunaan teknologi dalam penilaian dapat menghadapi hambatan teknis, seperti jaringan internet yang tidak stabil atau perangkat yang tidak memadai.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka meliputi dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan sumber daya pembelajaran yang memadai. Studi dari Suryani et al. (2022) menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah melalui penyediaan modul ajar, perangkat asesmen, dan pelatihan intensif membantu guru dalam memahami konsep dan teknis pelaksanaan penilaian. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran menjadi elemen penting yang mendukung efektivitas penilaian. Teknologi digital juga dianggap sebagai pendukung utama, terutama dalam mendokumentasikan dan menganalisis hasil penilaian.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Menurut Rahman et al. (2023), tantangan utama meliputi keterbatasan waktu guru untuk melakukan penilaian secara menyeluruh, kurangnya fasilitas teknologi di sekolah-sekolah tertentu, dan resistensi terhadap perubahan metode penilaian. Selain itu, beban administratif yang tinggi seringkali mengurangi fokus guru terhadap pelaksanaan penilaian autentik (Fitriah, 2023). Studi ini merekomendasikan perlunya pendampingan berkelanjutan dan penyederhanaan proses administrasi agar guru dapat lebih optimal dalam melaksanakan penilaian. Dengan mengatasi hambatan ini, implementasi penilaian dalam PAI di Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum Merdeka di MI Miftahul Ulum 03 Suren menerapkan 2 bentuk penilaian yaitu : Penilaian Formatif yang dilakukan melalui observasi, Pekerjaan Rumah (PR), tugas harian, dan diskusi kelas atau kerja kelompok dan P5. Guru dapat melakukan observasi langsung terhadap keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, sehingga bisa menilai pemahaman dan kemajuan mereka secara berkala. Penilaian Sumatif melalui ujian akhir semester, tugas besar, dan proyek. Ujian ini biasanya terdiri dari soal pilihan ganda, esai, dan tugas praktis yang mencakup semua materi yang telah diajarkan atau Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) dan Asesmen Sumatif Semester.

Implementasi Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka Di MI Miftahul Ulum 03 Suren telah diterapkan di kelas I dan kelas IV. Pelaksanaan kegiatan Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka di MI Miftahul Ulum 03 Suren, ditemukan bahwa meskipun ada upaya untuk menerapkannya, proses tersebut belum terlaksana sepenuhnya.

Faktor pendukung Implementasi Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka Di MI Miftahul Ulum 03 Suren. 1) Fleksibilitas Kurikulum, 2) Beragam Instrumen Penilaian, 3) Fokus pada Kompetensi, 4) Dukungan Teknologi, 5) Kolaborasi Guru, 6) Partisipasi Siswa. Sedangkan Faktor penghambat Implementasi Penilaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka Di MI Miftahul Ulum 03 Suren : 1) Kurangnya Kompetensi Guru, 2) Keterbatasan Waktu, 3) Kurangnya Sumber Daya, 4) Perbedaan Persepsi, 5) Kurangnya Referensi, 6) Hambatan Teknis.

REFERENSI

- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924–930.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Asesmen dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112.
- Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. (2022). Memahami makna tes, pengukuran (measurement), penilaian (assessment), dan evaluasi (evaluation) dalam pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 492–495.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis evaluasi program kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686–692.
- Fitriah, F. (2023). Eksplorasi Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam di SMPN 4 Padalarang. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 193–204.
- Halimah, N., & Adiyono, A. (2022). Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(1), 160–167.
- Hanipah, S. (2023). Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi

- pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264–275.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *DIDAXEI*, 3(2), 394–408.
- Muchtar, H. (2010). Penerapan penilaian autentik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 68–76.
- Mukhlis, M. (2024). Signifikansi dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah. *Integrated Education Journal*, 1(1), 22–42.
- Sujiono, D. B. R., Novianti, C., & Wahyudi, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 581–589.
- Sunarya, F. R., & Handayani, S. (2024). Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian Pendidikan Tinggi dalam Merencanakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3881–3894.
- Warsah, I., & Habibullah, H. (2022). Implementasi evaluasi hasil belajar pendidikan agama islam di madrasah. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 213–225.
- Yusrizal, M. P. (2016). *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*. Pale Media Prima.